

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi mengembangkan potensi, bakat, minat dan pengetahuan peserta didik menuju kedewasaan. Dengan bekal tersebut diharapkan peserta didik mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Banyak konsepsi tentang sekolah, namun pada hakekatnya sekolah tidak melulu terbatas pada ruang kelas, dewasa ini banyak sekolah yang mengusung tema sekolah alam. Hal ini membuktikan adanya perubahan paradigma masyarakat tentang sekolah bahwa pembelajaran di sekolah tidak melulu harus terjadi didalam ruang kelas. Intinya sekolah harus mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dengan efektif dan efisien.

Dalam konteks administrasi pendidikan, sekolah dipandang sebagai sebuah sistem. Sekolah sebagai sistem merupakan organisasi yang terdiri dari input, proses, dan output. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hoy & Miskel (2008:18) bahwa: *“school are social systems that take resources such as labour, student, and money from the environment and subject these inputs to an educational transformation process to produce literate and educated students and graduates”*. Sekolah sebagai sistem sosial mengambil sumber daya berupa input yang mencakup karyawan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan), siswa, dan uang (dana) dari lingkungan dan input subjek ini selanjutnya akan mengalami proses transformasi pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang terpelajar dan berpendidikan.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas, banyak tantangan dan hambatan yang perlu dihadapi, dan disiasati. Tantangan (*Threat*) tersebut berasal dari luar sekolah (eksternal) berupa kurangnya dukungan dan keterlibatan orangtua dan masyarakat, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, tuntutan masyarakat terhadap sekolah, dan tingkat relevansi pendidikan terhadap kehidupan di masyarakat. Sedangkan hambatan berasal dari dalam

sekolah itu sendiri (internal) yang berupa kelemahan (*weaknes*) diantaranya adalah kurangnya komitmen stakeholder sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, belum terciptanya iklim sekolah yang benar-benar kondusif, kurangnya sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Disamping itu, adanya perkembangan arus globalisasi yang semakin hari semakin tak terkendali menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan terdepan untuk dapat menciptakan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi yang memadai, memiliki keterampilan yang baik, memiliki pengetahuan yang mumpuni sehingga mampu bersaing dan menerapkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sekolah pada saat ini mendapat tantangan yang sangat besar dalam menjawab tuntutan-tuntutan tersebut. Sekolah harus mampu membuktikan kinerja secara profesional untuk dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif, kreatif, inovatif dan berkualitas.

Dalam menyikapi permasalahan ini pemerintah telah banyak melakukan penyempurnaan sistem pendidikan salah satunya adalah dengan dikeluarkannya permendiknas RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dimana salah satunya mengatur tentang standar pengelolaan pendidikan yang secara langsung berpengaruh terhadap manajemen sekolah. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 49 ayat 1 bahwa: “Pengelolaan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”. Dengan adanya aturan tersebut sekolah diberi kesempatan yang luas dalam mengelola sekolah secara mandiri dan akuntabel.

Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut, banyak konsep yang disodorkan dalam administrasi pendidikan. Salah satunya adalah mengenai konsep sekolah efektif seperti yang tertuang dalam permendiknas No 19 Tahun 2005 pasal 54 ayat 1 bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan dilaksanakan secara mandiri, efisien, **efektif** dan akuntabel”. Terdapat dua sudut pandang mengenai sekolah efektif. *Pertama*, berdasarkan sudut pandang mutu, sekolah efektif merupakan sekolah yang memiliki tingkat kelulusan yang tinggi baik dilihat dari segi kuantitas

maupun dari segi kualitas. *Kedua*, berdasarkan sudut pandang manajemen, sekolah efektif merupakan sekolah yang mampu memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen pendidikan (peserta didik, orangtua, masyarakat dan dunia usaha) sehingga kepuasan konsumen pendidikan dapat terpenuhi.

Sekolah dikatakan efektif apabila memenuhi tiga unsur utama yaitu input, proses dan output. Input (masukan) terdiri dari peserta didik, guru, sarana prasarana, kurikulum, dan biaya. Proses berkenaan dengan manajemen sekolah baik dari segi manajemen pembelajaran (kelas), pembiayaan, maupun sarana prasarana. Sedangkan output berkenaan dengan hasil pendidikan (lulusan) dan kemanfaatannya di masyarakat atau tingkat relevansi pendidikannya. Dalam pelaksanaannya sekolah harus mengacu pada permendikdas No. 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) pendidikan dasar yang menghendaki diselenggarakannya jenis pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan potensi daerah. Dengan demikian, secara mandiri sekolah dapat mengelola sumber daya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing melalui analisis SWOTnya.

Dalam upaya mewujudkan sekolah efektif banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan sekolah. Karena kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang dapat menentukan maju mundurnya sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012:18) bahwa :

...Kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni. Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah ini perlu ditekankan lagi, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Dalam desentralisasi pendidikan yang menekankan pada manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah memiliki otonomi yang tinggi dalam memajukan dan mengembangkan sekolahnya.

Dalam penelitian ini kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud adalah kepemimpinan transformasional yaitu kepemimpinan yang mampu menularkan

kepemimpinannya kepada bawahannya, mampu mendayagunakan sumber daya sekolah yang dimilikinya, memahami kebutuhan-kebutuhan sekolahnya, memahami permasalahan yang dirasakan bawahannya, mampu mendorong dan mempengaruhi bawahannya agar dapat menunjukkan kinerja terbaiknya melalui visi dan misi yang jelas dan terarah, serta mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Bass dan Riggio (2006:6-7) mengemukakan empat dimensi kepemimpinan transformasional yaitu: *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal/Karisma), *Intelektual Stimulation* (Rangsangan Intelektual), *Inspirational Motivasion* (motivasi inspirasional), dan *Individual Consideration* (Pertimbangan Individu).

Selain kepemimpinan kepala sekolah, faktor yang turut menentukan sekolah efektif adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan suasana yang dirasakan oleh warga sekolah terutama kepala sekolah dan guru sebagai hasil interaksi antara keduanya. Iklim sekolah yang dimaksud adalah iklim sekolah terbuka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hoy dan Miskel (2008:200) yang mendeskripsikan iklim sekolah terbuka kedalam tiga dimensi yaitu: *supportive*, *collegial* dan *intimate*.

Selanjutnya Reynold dalam Mulyasa (2012:90) menyatakan bahwa dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim dan budaya yang kondusif untuk belajar. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan nilai serta kebiasaan yang positif, penanaman motivasi berprestasi terhadap siswa maupun guru, penciptaan suasana lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif sehingga siswa maupun guru dapat belajar optimal dan menyenangkan, adanya hubungan yang harmonis diantara stakeholder pendidikan yang dilandasi rasa kekeluargaan, kebersamaan, saling menghormati dan menghargai, menumbuhkan sikap kerjasama sebagai *tim work* yang solid. Dengan tercipta dan terpeliharanya iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan segala hal dengan maksimal mengarah pada pencapaian prestasi siswa.

Dalam rangka pengembangan sekolah menuju sekolah efektif, masih banyak permasalahan yang terjadi di lapangan. Secara umum masalah yang dihadapi sekolah antara lain :

(1) administrasi sekolah yang belum dibenahi dengan baik. Sebagai contoh data profil sekolah yang kurang dinamis. (2) *team working* sekolah yang lemah yaitu sebagian pejabat sekolah sulit berkoordinasi dengan para guru dan personal lainnya dalam melaksanakan strategi sekolah, (3) kurangnya kelengkapan kearsifan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari SOTK sekolah, peta sekolah dan profil sekolah yang masih menggunakan data yang lama, (4) kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pendidikan di daerahnya, (5) kurangnya fasilitas dan kelengkapan belajar di kelas, (6) di beberapa daerah rendahnya kualitas sumber daya manusia dari masyarakat sekitar sekolah karena rata-rata tingkat pendidikan masih rendah. (7) kesibukan masyarakat terdidik di sekitar sekolah dalam menjalankan aktivitas, sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk bersama-sama memikirkan kemajuan sekolah di sekitarnya, (8) karang taruna sebagai wadah bagi pemuda desa untuk mengembangkan kreativitas dalam menunjang kemajuan desa tidak diberi peran yang berarti untuk kemajuan sekolah, dan (9) hal lain yang dimungkinkan dapat mendorong kemajuan sekolah. (Sagala, 2010: 39)

Sementara itu, hasil observasi awal yang penulis lakukan terhadap kondisi Sekolah Dasar di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta menemukan fakta berikut ini. *Pertama*, Dari jumlah SD Negeri sebanyak 82 sekolah itu, yang menjadi permasalahan dalam upaya mewujudkan sekolah efektif adalah masih banyaknya ruang kelas yang kurang layak pakai. Dari jumlah bangunan 224 buah terdapat bangunan yang rusak ringan sebanyak 29 buah dan 13 buah rusak berat. Demikian pula halnya dengan kondisi kelas, dari jumlah ruang kelas SD sebanyak 368 buah terdapat ruangan yang rusak ringan sebanyak 47 buah dan yang rusak berat 32 buah. Sebagaimana terlihat pada rincian berikut.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah dan Kondisi Bangunan/Ruang Kelas SD di Kecamatan Purwakarta**

No	Jenis Sarana	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Bangunan	182	29	13	224
2.	Ruang Kelas	289	47	32	368
Jumlah		471	76	45	592

Sumber : Dinas Pendidikan Kecamatan Purwakarta

Dengan melihat data tersebut, ternyata masih banyak fasilitas berupa bangunan dan ruang kelas yang rusak, padahal fasilitas tersebut merupakan syarat penting dalam mewujudkan sekolah efektif sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Fasilitas bangunan dan ruang kelas menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi dan diupayakan oleh sekolah agar ketersediaannya dapat memadai. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai sudah barang tentu proses belajar dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar pun dapat memberikan hasil yang memuaskan.

*Kedua*, Permasalahan lain yang turut berpengaruh terhadap upaya mewujudkan sekolah efektif adalah mengenai tenaga pendidikan atau guru. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari jumlah 925 orang guru, terdapat 685 atau 75% guru di kecamatan Purwakarta sudah sesuai dengan standar kualifikasi S1 sedangkan sisanya sebanyak 240 atau 25% guru belum/tidak sesuai dengan standar kualifikasi S1 dengan beragam latar belakang pendidikan mulai dari SMA/Sederajat, SPG, SGO, D1, D2, D3, S1 dan S2. Adapun guru yang sudah S1 berjumlah 685 orang, yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan sebanyak 624 orang, sisanya sebanyak 61 orang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Guru SD di Kecamatan Purwakarta**  
**Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan**

Jenjang	Kesesuaian dengan Bidang Pekerjaan		Jumlah	Memenuhi Standar kualifikasi	Tidak Memenuhi Standar Kualifikasi
	Sesuai	Tidak Sesuai			
S2	3	-	3	685 atau 75%	240 atau 25%
S1	621	61	682		
D3	8	2	10		
D2	130	2	132		
D1	3	2	5		
SMA	-	46	46		
SPG	44	-	44		
SGO	3	-	3		
Total	812	113	925		

Sumber: Dinas Pendidikan Kecamatan Purwakarta

Eri Yuningsih, 2014

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN KLIM SEKOLAH TERHADAP SEKOLAH EFEKTIF PADA SD NEGERI DI ECAMATAN PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak tenaga guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan pemerintah, padahal pemerintah selalu menuntut guru agar bekerja secara profesional. Untuk bekerja secara profesional tentunya perlu ditunjang dengan kualifikasi yang memadai. Namun kenyataan di lapangan masih banyak rekrutmen guru yang tidak sesuai dengan kualifikasinya. Hal ini dikarenakan masih banyak terjadi kekurangan guru di beberapa sekolah sehingga menuntut sekolah tersebut mengambil tenaga-tenaga pengajar di luar kualifikasi yang dipersyaratkan. Begitu pun guru yang sudah S1 masih ada yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Padahal sebuah pekerjaan dikatakan profesional jika apa yang dikerjakan tersebut sesuai dengan keahliannya. Dengan kondisi seperti ini maka dukungan input (masukan) baik dari segi sarana prasarana maupun dari segi tenaga pendidikan atau guru harus dapat diperbaiki dan ditingkatkan standar mutunya sehingga dapat terwujud sekolah yang efektif.

*Ketiga*, dari segi siswa dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi masukan (*input*) dan dari sisi keluaran (*output*). Dari sisi masukan dapat diketahui dari jumlah siswa yang masuk pada tahun ajaran 2013-2014 yaitu sebanyak 19862 siswa dengan jumlah rombel 594. Bila dihitung rata-rata per rombel maka setiap rombel terdiri dari 33 siswa. Bila ditinjau dari peraturan tentang rasio jumlah siswa dengan luas bangunan yang tercantum dalam permendiknas RI no 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana bahwa kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 siswa, dengan demikian jumlah rata-rata siswa per kelas yang mencapai 33 siswa per kelas/rombel bisa dikatakan tidak sesuai dengan kapasitas ideal yang seharusnya yaitu 28 siswa per kelas. Hal Ini dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran di kelas, artinya semakin banyak jumlah siswa dalam satu kelas maka iklim belajar pun akan semakin tidak kondusif.

Dari sisi keluaran (*output*), dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui nilai Ujian Nasional, prestasi akademik dan prestasi non akademik. Hasil belajar siswa ditunjukkan dengan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) per mata pelajaran yang di ujikan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.3**  
**Data Hasil Ujian Nasional (UN) SD Tahun Ajaran 2010/2011**

No	Kategori	Mata Pelajaran			Jumlah
		BIN	MTK	IPA	
1	Nilai Tertinggi	9,30	9,56	9,39	28,25
2	Nilai Terendah	7,24	5,67	6,23	19,14
3	Nilai Rata-rata	8,45	8,23	8,23	24,91

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai Ujian Nasional (UN) sekolah dasar di kecamatan Purwakarta termasuk ke dalam kategori baik, ini dapat dilihat dari nilai rata-rata UN kecamatan sebesar 8,30 dari tiga mata pelajaran yang di ujikan. Ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di kecamatan Purwakarta dilihat dari nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) tergolong tinggi. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain se-kabupaten Purwakarta, kecamatan Purwakarta menempati peringkat ke satu dari tujuh belas kecamatan sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.4**  
**Peringkat Kecamatan Berdasarkan Rata-rata Ujian Nasional**  
**Tahun Ajaran 2010/2011**

No	Kecamatan	Rata-rata	Rank
1	Purwakarta	24,91	1
2	Jatiluhur	24,56	2
3	Babakancikao	23,46	3
4	Campaka	23,34	4
5	Bungursari	23,34	5
6	Wanayasa	22,97	6
7	Plered	22,46	7
8	Kiara Pedes	22,41	8
9	Pasawahan	22,36	9
10	Sukatani	22,21	10
11	Cibatu	21,71	11
12	Bojong	21,48	12
13	Tegalwaru	21,07	13
14	Pondok Salam	20,96	14
15	Darangdan	20,86	15
16	Maniis	20,38	16
17	Sukasari	20,25	17

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Eri Yuningsih, 2014

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN KLIM SEKOLAH TERHADAP SEKOLAH EFEKTIF PADA SD NEGERI DI ECAMATAN PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prestasi non akademik dapat berupa prestasi yang diperoleh dari ajang kejuaraan atau lomba tingkat Sekolah Dasar (SD) baik pada level kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional seperti: Olympiade Siswa Nasional (OSN); Lomba Mata Pelajaran (LMP) yang terdiri dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda; Kreatifitas seni; Olahraga; Pra Karya (Teknologi Sederhana); Lomba Komputer (IT); Sapta Lomba (Lomba di bidang keagamaan); Lomba Siswa Berprestasi; Ekstrakurikuler yang terdiri dari Pramuka, Lomba Tata Upacara Bendera (LTUB), Lomba Baris Berbaris (LBB) dan lain-lain. Prestasi akademik dan non akademik Sekolah Dasar di Kecamatan Purwakarta dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 1.5**  
**Prestasi Non Akademik Sekolah Dasar di Kecamatan Purwakarta**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Nama Kejuaraan</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Juara Ke-</b>	<b>Tingkat</b>
2010/2011	Calistung Putra kelas 1	SDN 5 Nagri Kaler	2	Kabupaten
	Calistung Putra kelas 2	SDN 5 Nagri Kaler	2	
	Calistung Putri kelas 2	SDN 5 Nagri Kaler	3	
	Calistung Putri kelas 3	SDN 5 Nagri Kaler	2	
	Calistung Putra kelas 3	SDN 5 Nagri Kaler	2	
	Melukis	SDN 2 Nagri Kidul	3	
	Sinopsis	SDN 5 Nagri Kaler	3	
	LTUB	SDN 4 Sindangkasih	1	
LBB	SDN 4 Sindangkasih	1		
2011/2012	Calistung kelas 1	SDN 5 Nagri Kaler	1	Kabupaten
	OSN IPA terpadu	SDN 5 Nagri Kaler	1	
	Cipta Baca Puisi	SDN 2 Nagri Kaler	1	
	Pidato	SDN 5 Munjul Jaya	1	
	Pupuh Putra	SDN 3 Sindangkasih	1	
	Pupuh Putri	SDN 5 Nagri Kaler	3	
	LPBB	SDN 4 Sindangkasih	3	
2012/2013	OSN matematika	SDN 4 Nagri Kidul	2	Kabupaten
	OSN IPA	SDN 10 Ciseureuh	1	

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Melihat data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa prestasi akademik dan non akademik sekolah dasar di kecamatan purwakarta termasuk ke dalam kategori sangat baik. Namun dari jumlah 82 SD Negeri hanya beberapa Sekolah saja yang dapat memberikan prestasi terbaiknya. Ini menunjukkan bahwa prestasi SD Negeri di Kecamatan Purwakarta belum merata dan perlu upaya peningkatan dalam hal pembinaan bakat dan minat siswa, sehingga sekolah-sekolah yang belum berprestasi dapat ikut ambil bagian. Selain itu, prestasi rata-rata Kecamatan Purwakarta di tingkat Sekolah Dasar belum memuaskan karena hanya unggul ditingkat lokal (kabupaten) saja.

Selain itu, mutu sekolah juga dapat dilihat dari nilai akreditasi sekolah yang menunjukkan akuntabilitas sekolah di masyarakat. Berdasarkan hasil temuan di lapangan nilai akreditasi sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta menunjukkan bahwa dari jumlah 82 SD yang berkualifikasi A (Amat Baik) sebanyak 7 SD, dan yang berkualifikasi B (Baik) sebanyak 75 SD.

Dengan demikian dipandang perlu untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi hasil belajar maupun dari segi proses pembelajaran sehingga dapat menunjang terwujudnya sekolah efektif. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengangkat kecamatan Purwakarta sebagai objek penelitian dengan alasan untuk mengetahui apakah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta termasuk sekolah efektif atau tidak. Hal ini perlu pengkajian lebih mendalam melalui penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Sekolah Efektif pada SD Negeri di Kecamatan Purwakarta”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi implementasi sekolah efektif. Edmonds (1979) dalam Hoy dan Miskel (2008:302), mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi sekolah efektif yang dikenal dengan “*the five factor effective school formula*” yaitu:

- (1) *Strong leadership by the principal, especially in instructional matters*
- (2) *High expectations by teachers for student achievement*
- (3) *An emphasis on basic skills*
- (4) *An orderly environment*
- (5) *Frequent, systematic evaluations of students.*

Pendapat Edmonds tersebut di atas menjelaskan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki beberapa karakteristik yaitu: (1) kepemimpinan yang kuat, terutama dalam hal pembelajaran, (2) harapan tinggi guru terhadap prestasi siswa, (3) menekankan pada keterampilan dasar, (4) lingkungan yang nyaman, dan (5) penilaian terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan.

Sedangkan Smith dan Purkey (1983) serta Scheerens dan Bosker (1997) dalam Hoy dan Miskel (2008:303) menyampaikan pendapatnya yang lebih dikenal dengan “*Two Sets of Factors in the Effective-Schools Formula*”. Masing-masing mengemukakan tiga belas faktor yang mempengaruhi sekolah efektif yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.6**  
**Dua Rancangan Mengenai Faktor-faktor dalam Sekolah Efektif**

<i>Two Sets of Factors in the Effective-Schools Formula</i>	
Smith dan Purkey	Scheerens dan Bosker
(1) <i>Instructional leadership</i>	(1) <i>Educational leadership</i>
(2) <i>Planned and purposeful curriculum</i>	(2) <i>Curriculum quality/opportunity to learn</i>
(3) <i>Clear goals and high expectations</i>	(3) <i>Achievement orientation</i>
(4) <i>Time on task</i>	(4) <i>Effective learning time</i>
(5) <i>Recognition of academic success</i>	(5) <i>Feedback and reinforcement</i>
(6) <i>Orderly climate</i>	(6) <i>Classroom climate</i>
(7) <i>Sense of community</i>	(7) <i>School climate</i>
(8) <i>Parental support and involvement</i>	(8) <i>Parental involvement</i>
(9) <i>School site management</i>	(9) <i>Independent learning</i>
(10) <i>Staff development</i>	(10) <i>Evaluative potential</i>
(11) <i>Staff stability</i>	(11) <i>Consensus and cohesion</i>
(12) <i>Collegial and collaborative planning</i>	(12) <i>Structured instruction</i>
(13) <i>Direct support</i>	(13) <i>Adaptive instruction</i>

Sumber: Hoy dan Miskel (2008:303)

Pendapat Smith dan Purkey di atas menjelaskan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki karakteristik diantaranya adalah kepemimpinan pembelajaran, kurikulum yang terencana dan terarah, memiliki tujuan yang jelas dan harapan yang tinggi, waktu dalam tugas, penghargaan terhadap keberhasilan akademik, iklim yang nyaman, pandangan masyarakat, dukungan dan keterlibatan orang tua, manajemen sekolah, pengembangan staf, stabilitas staf, perencanaan bersama dan kolaboratif, dan arahan yang mendukung. Dari beberapa karakteristik tersebut, iklim yang nyaman menjadi salah satu faktor yang turut menentukan terciptanya sekolah efektif. Hal ini mengandung makna bahwa sekolah dikatakan efektif jika ditunjang dengan iklim yang aman, nyaman dan kondusif agar tercipta kondisi yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan tenang dan nyaman sehingga pembelajaran berjalan efektif. Pada akhirnya sekolah dapat menciptakan hasil belajar (*output*) yang berkualitas.

Sedangkan Menurut Scheerens dan Bosker sekolah yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria antara lain: kepemimpinan pendidikan, kualitas kurikulum/ kesempatan untuk belajar, orientasi prestasi, waktu pembelajaran yang efektif, umpan balik dan penguatan, iklim kelas, iklim sekolah, keterlibatan orang tua, pembelajaran mandiri, potensi evaluatif, konsensus dan kohesi, pembelajaran terstruktur dan pengajaran adaptif. Dari beberapa karakteristik tersebut kepemimpinan pendidikan menjadi faktor yang sangat krusial dalam mewujudkan sekolah efektif. Dalam konteks sekolah efektif, kepemimpinan merupakan faktor penentu keberhasilan suatu sekolah. Kepala sekolah sebagai pemegang peran kepemimpinan menjadi sangat sentral karena dapat menentukan maju mundurnya sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi implementasi sekolah efektif baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor yang bersifat internal berasal dari dalam lingkungan sekolah yang melibatkan semua komponen sekolah sedangkan faktor eksternal berasal dari luar sekolah seperti keterlibatan orangtua dan masyarakat dll. Mengadopsi beberapa pendapat di atas, penulis merangkum faktor-faktor sekolah efektif secara teori dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala

sekolah, harapan tinggi dari guru, keterampilan dasar, lingkungan yang nyaman, penilaian yang sistematis, kurikulum, tujuan (visi), manajemen sekolah, orientasi prestasi, waktu belajar, rasa kebersamaan, umpan balik dan penguatan, keterlibatan orang tua, belajar mandiri, konsensus dan koheisi, pengajaran adaptif dan berstruktur, pengambilan keputusan, dan peran sekolah.

Adapun problematik di purwakarta terkait dengan pengaruh pada sekolah efektif masih ditemukan seperti gambar berikut ini.



**Gambar 1.1**  
**Identifikasi Masalah Penelitian di Lapangan**

Dari beberapa faktor tersebut, faktor kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah diduga lebih banyak memberikan pengaruh pada terwujudnya sekolah efektif di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta.

Eri Yuningsih, 2014

*PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP SEKOLAH EFEKTIF PADA SD NEGERI DI ECAMATAN PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini difokuskan pada hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dengan sekolah efektif, dengan judul: “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Sekolah Efektif pada SD Negeri di Kecamatan Purwakarta”.

Berdasarkan fokus permasalahan di atas dapat dirinci rumusan-rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana gambaran gaya kepemimpinan transformasional kepala SD Negeri di Kecamatan Purwakarta?
2. Bagaimana gambaran iklim sekolah SD Negeri di Kecamatan Purwakarta?
3. Bagaimana gambaran sekolah efektif pada SD Negeri di Kecamatan Purwakarta?
4. Seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala Sekolah terhadap sekolah efektif pada SD Negeri di Kecamatan Purwakarta?
5. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap sekolah efektif pada SD Negeri di Kecamatan Purwakarta?
6. Seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap sekolah efektif pada SD Negeri di Kecamatan Purwakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran empiris, analisis deskriptif mengenai variabel-variabel perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, iklim sekolah, dan pengaruhnya terhadap sekolah efektif pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta baik secara parsial maupun secara simultan.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

1. Memperoleh gambaran empiris tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta
2. Memperoleh gambaran empiris tentang iklim sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta.

3. Memperoleh gambaran empiris tentang sekolah efektif pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta.
4. Menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap sekolah efektif pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta.
5. Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap sekolah efektif pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta.
6. Menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap sekolah efektif pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta.

#### **D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain: memberikan kontribusi yang bermanfaat secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya administrasi pendidikan terutama pada bidang kajian tentang pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan iklim sekolah baik secara parsial maupun secara simultan terhadap sekolah efektif pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwakarta.

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan informasi bagi kepala sekolah dan guru khususnya di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Purwakarta, untuk dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan sekolah efektif, dalam upaya pengembangan budaya mutu sekolah, meningkatkan efektivitas sekolah dan pengembangan sekolah efektif. sehingga faktor-faktor kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan iklim sekolah dapat dijadikan acuan untuk menjadikan sekolah efektif.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri dari lima Bab. Bab satu berisi tentang uraian pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab dua tentang kajian teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Isi dari bab ini adalah konsep atau teori dalam bidang yang dikaji, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab tiga berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional dari tiap variabel disertai indikatornya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian, serta pembahasan atau analisis temuan.

Bab lima berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi terhadap pihak yang terkait mengenai hal-hal yang dianggap kurang yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil temuan/penelitian yang telah dilakukan.